POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SLB TERPADU KOTA LANGSA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Sebagai Salah SatuSyarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

TETI SUSANTI
NIM: 3012020029

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
1445 H/2024 M

Skripsi

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG TUNA GRAHITA DI SLB TERPADU KOTA LANGSA

Oleh:

TETI SUSANTI
NIM: 3012020029

Dapat disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Langsa, November 2023

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
	ACC dilanjutkan ke Pbb I 28/11/23
Masdalifah Sembiring, MA	**Sanusi, M.A**
NIP. 19700705 2014112006	**NIP. 197301292011011001**

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG TUNA GRAHITA DI SLB TERPADU KOTA LANGSA

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 15 Mei 2024
07 Dulkaidah 1445

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Masdalifah Sembiring, S.Ag, MA
NIP. 19700705 201411 2 006

Sekretaris

Dr. Zulkarnain, S. Ag. MA
NIP. 197405132011011001

Anggota

Dr. Muslem, S.Sos., MA
NIP. 198709272015031005

Anggota

Dr. Mawardi, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 19740510 201411 1 002

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Langsa

Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **TETI SUSANTI**
Nim	: 3012020029
Fakultas/ Jurusan	: FUAD/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Dusun Keluarga, Desa Alue Teh, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunagrahita Di Slb Terpadu Kota Langsa"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Maret 2024

Yang memohon Pernyataan



TETI SUSANTI

Nim: 3012020029

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia
Yang mengajar manusia dengan pena,
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)
Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)
Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat
(QS : Al-Mujadilah 11)

Ya Allah,
Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku.
Kubersujud dihadapan Mu,
Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai
Di penghujung awal perjuanganku
Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alamin..
Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

"Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak.
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang- orang yang berakal".
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

"...kaki yang akan berjalan lebih jauh, tangan yang akan berbuat lebih banyak, mata yang akan menatap lebih lama, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang
akan bekerja lebih keras, serta mulut yang akan selalu berdoa..." –

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SLB TERPADU KOTA LANGSA

TETI SUSANTI

ABSTRAK

Pola komunikasi interpersonal sangat diperlukan oleh seorang guru dalam membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa dalam proses belajar setiap .Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa. (2) Apa kendala Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Apa saja Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa (2) Untuk mengetahui apa kendala Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi objek penelitian yang alami sesuai dengan keadaan yang nyata, penulis sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa adalah komunikasi verbal dan non verbal. Penggunaan komunikasi verbal oleh guru berupa pemilihan kata yang sesederhana mungkin, sehingga pesan verbal dapat dipahami secara baik oleh siswa. Komunikasi nonverbal terdiri dari *hapstic* atau sentuhan dan rangkulan sebelum memulai komunikasi interpersonal agar anak merasa nyaman dan anak merasa terlibat dalam komunikasi. Kemudian *Kinesics* atau gerakan tubuh, ditunjukkan melalui kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh

Kata Kunci : Pola Komunikasi Interpersonal, Tunagrahita, Kepercayaan Diri

TEACHERS' INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS TO INCREASE SELF-CONFIDENCE PERSONS WITH GRAPHIC IMPACTIONAT LANGSA CITY SMALB

TETI SUSANTI

ABSTRACT

Interpersonal communication patterns are very necessary for a teacher to build good communication and interaction with students in each learning process. The formulation of the problem in this research is (1) What are the Interpersonal Communication Patterns of Teachers in Increasing the Self-Confidence of People with Mental Disability in Integrated Special Schools in Langsa City. (2) What are the obstacles to teachers' interpersonal communication patterns to increase the self-confidence of mentally retarded people in Langsa City Integrated Special School?

The objectives to be achieved in this research are (1) To find out what are the Interpersonal Communication Patterns of Teachers in Increasing the Self-Confidence of People with Intellectual Disabilities in Integrated Special Schools in Langsa City (2) To find out what are the obstacles to Interpersonal Communication Patterns of Teachers in Increasing the Self-Confidence of People with Mental Disability in Special Schools Integrated Langsa City.

This research uses a descriptive qualitative approach, namely a type of research carried out in natural conditions of the research object in accordance with real conditions, the writer as the key instrument and data collection techniques carried out using a combination of data collection tools in this research in the form of observation, interviews and documentation.

The research results show that teachers' interpersonal communication patterns to increase the self-confidence of people with intellectual disabilities in the Langsa City Integrated Special School are verbal and non-verbal communication. The teacher uses verbal communication in the form of choosing words that are as simple as possible, so that verbal messages can be understood well by students. Nonverbal communication consists of hapstic or touching and embracing before starting interpersonal communication so that the child feels comfortable and the child feels involved in the communication. Then Kinesics or body movements, shown through eye contact, facial expressions, gestures and body posture

Keywords: Interpersonal Communication Patterns, Mentally Impaired, Self-Confidence

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kepada Ilahi Rabbi, Allah yang Maha Tinggi dan Pemurah. yang telah melimpahkan Rahmat dan Kudrah-Nya kepada kita semua terutama sekali kepada penulis, sehingga telah dapat menyusun skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi dan memenuhi sebahagian syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana strata satu (S-I) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam hal ini penulis mengangkat judul " Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa "Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW dan beserta keluarga dan al-shahabat beliau sekalian yang seimbang bahu dan seayun langkah dalam menegakkan kalimat Laillahaillallah muhammadarrasulullah. Selanjutnya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, pengarahan, bimbingan dan dukungan moral maupun materil dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan pengKinerjaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Ar- Rauf Nasution, MA Selaku Rektor IAIN Langsa
2. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa
3. Bapak Dr. Zukarnain S.Ag, MA, selaku Ketua Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Langsa.

4. Ibu Masdalifah Sembiring, MA selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak Sanusi M.A selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, petunjuk dan bimbıı vi ılam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Pegawai dan Staf Fakultas IAIN Langsa, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan sehingga dapat terselesaikan perkuliahan ini.
7. Terkhusus dan teristimewa buat suami dan kedua orang tua tercinta yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan dan kasih sayang tanpa batas. Kakak dan adik yang menjadi motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.

Seiring doa semoga kiranya Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, Akhirnya, besar harapan penulis semoga ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Langsa, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN.....
SURAT PERNYATAAN.....
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....
ABSTRAK.....
ABSTACT.....
KATA PENGANTAR .....
DAFTAR ISI.....
DAFTAR LAMPIRAN.....

BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah……..... 5
C. Rumusan Masalah……..... 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 6
F. Penjelasan Istilah 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 9

A. Kerangka Teori 9
1. Komunikasi 9
2. Komunikasi Interpersonal..... 11
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal..... 11
b. Jenis Komunikasi Interpersonal..... 12
c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal..... 14
d. Karakater Komunikasi Interpersonal..... 15
e. Aspek Komunikasi Interpersonal 16
f. Faktor-Faltor Yang mempengetuhi Komunikasi Interpersonal..... 18
3. Penyandang Tunagrahita 20
a. Pengertian Tunagrahita..... 20
b. Klasifikasi Tunagrahita..... 21
c. Karakteristik Tunagrahita 24
d. Faktor Penyebab Tunagrahita..... 25
4. Kepercayaan Diri.....……. 26
5. Peran Guru .....……. 32
B. Penelitian Yang Relevan..... 33
C. Kerangka Pemikiran..... 37

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38
B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 38
C. Subjek Penelitian 38
D. Sumber Data Penelitian..... 39
E. Teknik Pengumpulan Data..... 40
F. Teknik Analisa Data..... 41
G. Teknik menjaga Keabsahan Data..... 43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Terpadu Langsa..... 46
B. Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa 48
C. Kendala Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa 63
D. Analisa Penelitian 67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 72
B. Saran-saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA..... 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak *(komunikator)* kepada pihak lain *(komunikan)* melalui komunikasi secara langsung (tatap muka), tidak langsung maupun melalui media.[1] Komunikasi dapat terjadi dimana saja karena komunikasi merupakan peranan penting terbentuknya interaksi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi merupakan hal yang paling sering dilakukan bahkan dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi interaksi komunikasi terus menerus dilakukan.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, perlu adanya komunikasi guru dan siswa dengan tatap muka, baik secara verbal maupun nonverbal dan secara individual maupun secara kelompok. Komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu proses belajar mengajar sehingga membentuk suatu pola komunikasi. Pola komunikasi dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa.

> "Pola komunikasi interpersonal sangat diperlukan oleh seorang guru dalam membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa dalam proses belajar setiap sekolah harus mampu mengembangkan minat dan bakat siswa penyandang disabilitas, agar tidak tertinggal oleh siswa yang normal. Anak penyandang disabilitas harus dibantu untuk menggali minat dan bakat dengan

[1] Effendy, O.U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), h. 56

lebih mendalam karena anak-anak penyandang disabilitas diidentikkan dengan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan."[2]

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membantu anak penyandang disabilitas dalam memberikan pendidikan sebagaimana layaknya anak-anak normal pada umumnya. Selain berfungsi sebagai lembaga Pendidikan umum, SLB juga berperan sebagai wadah untuk mengembangkan siswa-siswi yang berkebutuhan khusus dalam meningkatkan minat dan bakat, kepercayaan diri, kreativitas, dan kemandirian untuk masa depannya (UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1). Menurut Ali, bukan hanya ilmu pengetahuan di bidang eksakta maupun social saja yang dibutuhkan oleh siswa. Siswa juga perlu dibekali keterampilan untuk mengembangkan minat dan bakat, kepercayaan diri, kreativitas, dan kemandirian untuk masa depannya [3]

Siswa tunagrahita merupakan salah satu golongan siswa berkelainan mental yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan memiliki keterbatasan dalam hal berpikir. Seperti kemampuan berpikirnya rendah, perhatian dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, sulit mengendalikan emosi, serta kurang mampu berpikir logis. Keterbatasan yang dimiliki siswa tunagrahita menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan dasar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu dengan komunikasi interpersonal.

---

[2] Alhafid, Syamsul bahri. (2016). "*Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi Di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur)"*. Makassar : UIN Alauddin Makassar.

[3] Ali, M. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. (Bandung, PT IMTIMA, 2007), h. 34

Komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu yang tingkatan akrabnya dimulai dari tingkat akrab hingga tingkat perpisahan, hal ini akan berulang kembali terus menerus. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sifatnya mendekatkan. Komunikasi jenis ini dianggap mampu memberikan pendekatan yang lebih atau intens, maka tidak heran jika komunikasi interpersonal sering digunakan dalam berbagai interaksi khususnya dari seorang guru dan anak penyandang tuna grahita. Pendekatan melalui komunikasi interpersonal dirasa mampu membangun jiwa kreatif dan inovatif pada generasi muda khususnya para tuna grahita. Anak tunagrahita yang diberikan pembelajaran dari individu perindividu dianggap mampu mengembangkan dirinya dengan baik sesuai dengan pendekatan personal yang diterapkan oleh guru disekolah. [4]

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Langsa yaitu SLB Terpadu (Eks SMALB Kota Langsa) dengan jumlah guru sebanyak 6 orang yaitu 5 orang guru perempuan dan 1 orang guru laki-laki. Jumlah siswa di SLB Terpadu sebanyak 24 orang yang terdiri dari tuna runggu 11 siswa, tunagrahita 10 siswa, tuna daksa 1 siswa dan autis 2 orang siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru SLB Terpadu Kota Langsa kesulitan yang paling utama dalam melakukan komukasi interpersonal dengan penyandang tuna grahita adalah Seringkali stimulus verbal dan nonverbal dari lingkungan gagal ditransfer dengan baik oleh

[4] Rahmi, Annisa. (2019). *"Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid Berkebutuhan Khusus (studi deskriptif kualitatif komunikasi antarpribadi guru terhadap murid berkebutuhan khusus dalam membentuk kepercayaan diri siswa/i di sekolah luar biasa al-azhar, medan johor)".* Medan. Universitas Sumatera Utara

anak penyandang tunagrahita. Keterbatasan ini tentu saja akan berpengaruh pada pola komunikasi yang digunakan oleh guru dan murid penyandang tunagrahita dalam membangun hubungan yang baik. Selain itu penyandang tunagrahita memiliki beberapa permasalahan yang sulit untuk diungkapkan secara terbuka kepada orang lain, yaitu kondisi fisik yang menimbulkan rasa rendah diri, sulit berkomunikasi dengan orang lain, merasa terasing, merasa kurang beruntung, menyesali keadaan dirinya, tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan dan pesimis terhadap masa depan. Sehingga keadaan seperti ini tidak pernah memunculkan keberanian individu penyandang disabilitas untuk melakukan sesuatu yang positif dan ragu terhadap masa depannya. Dan dari observasi kelihatan penyandang tuna grahita di SLB Terpadu langsa cukup percaya diri hal ini saat peneliti mencoba melakukan interaksi mereka kelihatan senang saat bertemu orang asing. Menurut guru SLB terpadu ada perubahan , Untuk awal-awal penyandang tunagrahita masih malu-malu untuk komunikasi dan memberika pendapat, setelah sekolah penyandang tunagrahita lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang- disekeliling, dan kosa kata yang di ucapkan lebih jelas dan lebih baik.[5]

Kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, gugup, dan akan dapat menghambat hubungan sosial, rasa rendah diri yang berlebihan akan mendatangkan kesulitan pada diri individu karena individu menarik diri dari hubungan sosial. Penyandang disabilitas sering nampak tidak

[5] Hasil observasi pra penelitian di SLB Terpadu Kota Langsa tanggal 1 September 2023

percaya diri karena kondisi fisiknya, ia merasa kurang sempurna dan merasa mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang kebanyakan.[6]

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneiliti dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa".

B. Identifikasi Masalah

1. Kesulitan yang paling utama dalam melakukan komunikasi dengan penyandang disabilitas adalah Seringkali stimulus verbal dan nonverbal dari lingkungan gagal ditransfer dengan baik oleh anak penyandang disabilitas.
2. Penyandang tuna grahita memiliki beberapa permasalahan yang sulit untuk diungkapkan secara terbuka kepada orang lain, yaitu kondisi fisik yang menimbulkan rasa rendah diri, sulit berkomunikasi dengan orang lain, merasa terasing, merasa kurang beruntung, menyesali keadaan dirinya, tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan dan pesimis terhadap masa depan.
3. Kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, gugup, dan akan dapat menghambat hubungan sosial, rasa rendah diri yang berlebihan akan mendatangkan kesulitan pada diri individu karena individu menarik diri dari hubungan sosial.
4. Penyandang tuna grahita sering nampak tidak percaya diri karena kondisi fisiknya, ia merasa kurang sempurna dan merasa mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang kebanyakan.

[6] Hasil wawancara dengan ibu Nurafikah Guru SLB Terpadu Kota Langsa tanggal 1 September 2023

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitin ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa.
2. Apa kendala Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa saja Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui kendala Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan–tujuan tersebut, maka penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat sebagai beriku :

1. Bagi penulis

   Dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah dalam dunia kerja yang sesungguhnya dan untuk

memperoleh Sarjana Strata Satu (S.1) di Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Langsa.

2. Bagi masyarakat

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk memberikan jalan terhadap permasalahan yang ada dan disamping itu dapat mengungkap teori-teori baru serta pengembangan teori-teori yang sudah ada.

3. Bagi Prodi

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bacaan bagi semua pihak yang membutuhkannya.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam penelitian ini, penulis akan memberikan penjelasan judul penelitian ini secara terperinci, penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Interpersonal

   Pola Komunikasi interpersonal adalah pola komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, bak secara verbal ataupun nonverbal. Komunkasi interpersonal adalah komunikasi dua orang dan dapat berlangsung dengan dua cara yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia.[7]

[7]Raja Maruli Tua Sitorus, Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja,(Surabaya: Scopindo Media Pustaka,2020) , h 32

2. Kepercayaan Diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan[8].
3. Tunagrahita atau keterbelakangan mental adalah kondisi mental secara umum di bawah rata-rata yang timbul selama periode perkembangan dan berkaitan dengan kelemahan perilaku penyesuaian dirinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, fungsi sosial anak tunagrahita tidak berkembang dengan baik[9].
4. SLB Terpadu merupakan Sekolah Luar Biasa yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus[10].

[8] Muhammad Riswan Rais, Kepercayaan Diri (*Self Confidence)* Dan Perkembangannya Pada Remaja (*Jurnal Pendidikan dan Konsellling*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2022)

[9] Nani Triani, *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2019), h. 45

[10] Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, Khumairani Putri, Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa (*Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol. 3. No. 2 (2022)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Terpadu Kota Langsa

Nama Sekolah nya adalah SLB TERPADU atau SLB Terpadu kota Langsa atau SMA Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa Langsa yang berstatus sekolah swasta, ada beberapa ketunaan yang ada di sekolah yaitu: Tunagrahita (C), [57]Tunagrahita sedang (C1), Tunarungu (B), Tunadaksa (D), Autis (F).

Alamat sekolah yang berada Jl. Manggis, Paya Bujok Seuleumak, Kec. Langsa Baro, Kota Langsa, Aceh 24415, nama yayasan disini adalah yayasan pendidikan luar biasa, **NPSN :** 10112965 , dan nomor SK ijin Operasional 421.8/ DPMPTSP/1918/2022 dan **Tanggal SK Izin Operasional :** 2022-09-11

Visi Misi SLB Terpadu

Visi

Menjadi sekolah yang berkualitas dalam melayani pendidikan siswa berkebutuhan khusus mampu bersaing secara wajar dalam bidang IPTEK dan IMTAK serta terampil sebagai bekal hidup yang mandiri.

Misi

a. Melakukan pembelajaran secara disiplin dan penuh kasih sayang di bidang IPTEK dan IMTAK terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk siswa berkebutuhan khusus.
b. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa-siswa berkebutuhan khusus

[57] Profil SLB Terpadu Kota Langsa, 2023

c. Melaksanakan pembelajaran keterampilan sesuai dengan kemampuan siswa untuk bekal kemandirian.

Dewan guru yang ada pada SLB terpadu Kota Langsa ini berjumlah 6 orang termasuk kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis memperoleh data mengenai keadaan kepala sekolah, guru SLB terpadu Kota Langsa atau SLB Terpadu , dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini

Tabel 4.1 Jumlah Guru SLB terpadu Kota Langsa

No	**Nama**	**Jabatan**
1	Basyit Wulan Istikomah, S.Pd, Gr	Guru Tuna Runggu
2	Jamaludin, S.Pd	Guru Tuna Runggu
3	Nurafikah, S.Pd	Guru Tuna Grahita A
4	Maulida, S.Pd	Guru Tuna Grahita A
5	Sova Musdalifah, S.Pd	Guru Tuna Grahita B
6	Ina Zahra Rahma, S.Pd	Guru Autis

Sumber (Profil SLB Terpadu Kota Langsa, 2023)

Berdasarkan tabel di atas guru atau staff pengajar pada SLB terpadu Langsa terdiri dari 6 guru. Sedangkan jumlah Siswa pada SLB terpadu Kota Langsa dapat dilihat pada tabel 4.2

No	**Kelas**				**Jumah**
		X	XI	XII	
1	Tuna Runggu	4	4	3	11
2	Tuna Grahita	3	2	4	9
3	Tuna Daksa		1	1	2
4	Autis			2	2
	Total				**24**

Sumber (Profil SLB Terpadu Kota Langsa, 2023

B. Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunagrahita di SLB terpadu Langsa

Sistem Pendidikan bagi siswa luar biasa yang bertujuan memberikan Pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses Pendidikan Bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

Keuntungan sistem pendidikan integrasi adalah diakuinya kesamaan haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal kemudian memeberi kesempatan untuk mengenal kehidupan orang normal dan mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam *Encyclopedia of Disabilitytentang* pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: "*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*". Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik.

Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu - waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena siswa berkebutuhan pendidikan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, pendidikan luar biasa

adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut *Effendy* pola komunikasi interpersonal adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

Pola komunikasi diartikan sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Di dalam pola komunikasi terdapat proses komunikasi. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan.

Untuk bisa mencapai komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya dilihat dari para pelaku komunikasinya mengerti isi pesan yang disampaikan tetapi berdasarkan bagaimana para pelaku komunikasi ini bisa saling membangun dan menciptakan hubungan yang baik diantara keduanya. Ketika

diantara kedua pelaku komunikasi interpersonal ini tidak menciptakan hubungan yang baik, maka komunikasi yang terjalin pun akan mengalami kegagalan. Maka dari itu, guru-guru SLB terpadu harus melakukan 5 langkah agar komunikasi interpersonalnya berlangsung secara efektif. Memiliki sifat terbuka (ramah), hal yang dilakukan guru-guru SLB terpadu yaitu dengan cara memulai percakapan lebih dulu dengan cara berbicara sambil bercerita, berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, hal tersebut dilakukan agar terciptanya ikatan hati sehingga anak didiknya merasa nyaman dengan gurunya. Ikut memahami apa yang dirasakan oleh siswanya, yaitu dengan cara guru SLB Terpadu pada saat proses belajar mengajar dikelas adalah dengan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhannya dan mencoba memahami perasaan mereka melalui gerak tubuh dan ekspresi. Jika anak sudah gelisah maka pembelajaran diberhentikan sementara.

Pemberian motivasi dan juga dukungan, yang paling sering dilakukan biasanya menggunakan kata-kata motivasi yang bisa membantu membangkitkan semangat mereka atau berupa reward hadiah kecil-kecilan. Selalu berprasangka positif, yang dilakukan guru ialah tidak membeda-bedakan siswanya dan tidak menganggap sebelah mata anak didik yang satu dengan yang lainnya. Mencoba menempatkan diri, yang dibangun disini biasanya guru mencoba untuk bermain peran sesuai dengan kondisi bisa menjadi teman anak didiknya, atau sebagai seorang orang tua bahkan menjadi guru. Hal itu dilakukan agar bisa membuat siswanya nyaman dengan guru tersebut pada saat di dalam kelas.

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam proses kehidupan khususnya proses belajar mengajar. Komunikasi memberikan pemahaman tentang

bagaimana seseorang berproses untuk menjadi lebih baik melalui evaluasi diri, merespon dan mengimplementasikan diri kepada lingkungan sekitar. Komunikasi memiliki pola-pola yang mampu membentuk kepribadian dan karakter seseorang termasuk pada anak penyandang disabilitas. Pola komunikasi yang diterapkan dalam proses belajar mengajar banyak macamnya, salah satunya pola komunikasi interpersonal. Pola ini merupakan bentuk komunikasi yang diterapkan secara individu perindividu, namun memungkinkan adanya komunikasi antar kelompok.

Berdasarkan observasi penelitian dilapangan, peneliti menemukan pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas di SLB Terpadu Kota Langsa sangat baik dan kompeten dalam menjalankan pola komunikasi ini. Mulai dari pembentukan kepribadian, kemandirian dan karakter diri yang setiap hari dibangun melalui komunikasi interpersonal. Tentu dengan keadaan yang tidak sama seperti anak normal pada umumnya, membangun pola komunikasi interpersonal tidak mudah. Namun dengan keadaan yang mendukung serta pengulangan komunikasi yang dilakukan setiap hari membuat banyak anak disabilitas merasa nyaman dan aman dengan proses komunikasi interpersonal yang dijalani. Seperti yang dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung dan dilakukan secara verbal dan nonverbal[58].

> "Upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk pola komunikasi interpersonal yang digunakan untuk penyandang tuna grahita adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Penggunaan komunikasi verbal oleh guru berupa pemilihan kata yang sesederhana mungkin, sehingga pesan verbal

[58] Hasil wawancara dengan Ibu Nurafikah tanggl 29 Oktober 2023 (Diolah)

dapat dipahami secara baik oleh siswa. Komunikasi nonverbal terdiri dari *hapstic* atau sentuhan dan rangkulan sebelum memulai komunikasi interpersonal agar anak merasa nyaman dan anak merasa terlibat dalam komunikasi. Kemudian *Kinesics* atau gerakan tubuh, ditunjukkan melalui kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh dan Komunikasi nonverbal dengan *proxemics* yaitu melalui pengaturan jarak dan ruang. jika berada dalam situasi formal, guru dan siswa yang mempunyai jenis kelamin berbeda akan menjaga keintiman melalui jarak melalui posisi duduk atau berdiri[59]. Pola komunikasi interpersonal yang digunakan yaitu pola komunikasi primer yaitu guru menggunakan bahasa verbal yang dibarengi dengan bahasa non verbal dalam melakukan proses komunikasi, dengan menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah, dan di bantu dengan gerakan Gerakan untuk memperjelas. Guru tetapi juga ikut bekerja sama atau melibatkan diri untuk menuntun atau membimbing mereka pada setiap kegiatan bina diri. setelah memberikan arahan kepada mereka, kemudian saya memperhatikan mereka sambil menuntunnya pada step-step yang harus dilakukannya, sampai mereka bisa melakukannya sendiri. Anak-anak saya panggil satu-per satu kedepan. Kemudian juga menggunakan pola komunikasi sirkular dalam proses komunikasi ini ada timbal balik oleh penerima pesan atau anak tunagrahita meskipun respon yang diberikan cenderung pasif.

[59] Hasil wawancara dengan ibu Maulida Guru SLB Terpadu Kota Langsa tanggal 1 September 2023

Respon murid berkebutuhan khusus bermacam-macam ada yang meresponya dengan bahasa verbal atau non verbal, ada juga yang hanya terdiam menghiraukan atau memang tidak mengerti sama sekali akan tetapi proses penyampaian pesan secara terus menerus antara guru dan siswa tunagrahita akan memunculkan feedback atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi[60].

Kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada sedikitnya tugas aspek dari komunikasi interpersonal, pertama komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka terhadap orang yang diajaknya berinteraksi. Padahalnya berarti orang harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk berinterkasi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan, perasaan dan pikiran.

Komunikasi interpersonal yang di gunakan harus melibatkan unsur empati. Dengan adanya rasa empati dari guru siswa lebih mengerti dan mudah untuk di ajak berkomunikasi mengenai semua permasalahan yang di hadapi sehingga muncul kepercayaan diri siswa. rasa empati dari guru-guru, siswa juga merasakan perkembangan yang lebih baik saat para guru memberikan materi pelajaran, atau saat siswa tersebut melakukan interkasi dengan orang asing. Rasa empati yang diiberikan lawan bicara pada anak tunagrahita dengan sendiri akan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Hambatan atau kesulitan yang mereka terima lambat laun akan terbantu dengan adanya pola empati ini, dimana setiap harinya guru di SLB Terpadu melakukan pengulangan kata atau kegiatan yang

[60] Hasil wawancara dengan Ibu Nurafikah tanggl 29 Oktober 2023 (Diolah)

memungkinkan mereka akan mengingat kegiatan tersebut sebagai salah satu hal yang membuat mereka akan percaya diri[61]. Dengan menjalin kedekatan dengan anak disabilitas juga memberikan pengaruh yang baik bagi kalangan mereka. Mereka merasa bahwa dirinya sangat berperan penting dalam berjalannya proses komunikasi tersebut. Melatih kemampuan anak disabilitas tidak mudah, maka pendekatan-pendekatan yang diterapkan guru harus sesuai dengan karakter diri penyandang disabilitas, yaitu melalui pendekatan dan interaksi komunikasi yang sifatnya berulang-ulang.

Dalam membangun pola komunikasi interpersonal yang efektif tentu ada pola komunikasi khusus yang diterapkan guru kepada anak penyandang disabilitas tunagrahita di SLB Terpadu Langsa baik dalam proses belajar maupun dalam proses pemahaman sehari hari. Pola komunikasi yang diterapkan yakni. Menurut Ibu Sova Musdalifah.

> Pembelajaran yang saya berikan kepada mereka yang pastinya yang bisa diingat mereka dan dipahami mereka meskipun sedikit demi sedikit, berbeda dengan anak di sekolah pada umumnya yang misalnya sekali sampai dua kali pertemuan sudah bisa mempraktekkan apa yang di ajarkan oleh gurunya. Media yang digunakan adalah Media poster atau media audio visual untuk menarik perhatian peserta didik[62]. Membuat Tulisan, yaitu dengan membuat beberapa kalimat yang memungkinkan adanya interaksi komunikasi antara guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita agar mereka tidak lupa dengan apa yang dipelajari, salah satunya dengan pola tanya jawab Membuat Video, yaitu dengan membuat komunikasi berupa tampilan virtual yang

[61] *Ibid*

[62] Wawancara dengan ibu Sova Mudalifah staff Pengajar Anak Tuna Grahita tanggal 29 Oktober 2023

memungkinkan adanya ketertarikan anak penyandang disabilitas tunagrahita dalam mempelajari sesuatu. Misalnya sebuah video yang digunakan untuk mengasah komunikasi dan menambahkan wawasan mereka tentang hal baru dan kosa kata baru. Contohnya dengan menampilkan video percakapan antar sesama teman, guru dan siswa, anak dan orang tua, dan lain lain.

Adanya pola media yang diterapkan di SLB Terpadu Langsa menjadi pola komunikasi yang juga cukup efektif. Dengan pola ini pula, pemahaman yang diterima anak tunagrahita menjadi jelas serta memberikan motivasi belajar yang cukup tinggi bagi anak tunagrahita yang rasa ingin tahu nya besar. Secara umum, media visual dan audio mempunyai makna yang luas. Ketika guru menyampaikan dan menjelelaskan tentang objek A tanpa adanya media, maka anak tunagrahita akan memberikan bayangan yang lain dipikiran mereka. Maka pembelajaran melalui media visual dan audio harus di iringi dengan penjelasan yang kreatif dari guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran media cukup penting dalam proses belajar mengajar dan proses peningkatan komunikasi yang efektif bagi anak tunagrahita agar terus berkembang sesuai pemahaman dan kemampuan mereka.

Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan di SLB Terpadu Langsa tidak terlepas dari bagaimana proses komunikasi itu berjalan dengan baik dan efektif. Selain pola komunikasi interpersonalnya, proses menjalankan pola komunikasi interpersonal SLB Terpadu Langsa memiliki metode yang juga diterapkan selama proses komunikasi berjalan.

Tentunya dalam membangun suatu hubungan diantara guru dengan anak tunagrahita tidak lepas dari yang namanya melakukan kontak. Seperti yang kita ketahui bahwa anak tunagrahita itu memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah

dibandingkan dengan anak umum lainnya, sehingga hal yang dilakukan oleh guru pertama kali itu adalah dengan membuat kontak, hal itu dilakukan dengan cara melakukan basa-basi, menyapa, membuat dia penasaran. Setelah anak mulai merasa tertarik dengan apa yang dilakukan oleh guru tersebut maka langsung ke tahap guru terlibat lebih jauh dengan anak didiknya dengan cara mencari tau apa yang dia senangi, jangan langsung diberikan peljaran ketika pertama kali masuk kelas. Ajaklah terlebih dahulu mereka untuk bermain. Setelah dirasa anak didik tersebut merasa benar-benar nyaman maka hal yang dilakukan ialah dengan mengakrabkan diri

Karakter komunikasi interpersonal yang harus dilakukan guru adalah dengan komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung karena respon siswa kurang karena keterbatasan IQ terutama siswa tuna grahita golongan berat. Orang tua juga harus berperan melakukan komunikasi interpersonal dengan anak nya walau respon yang diberikan anak masih kurang. Menurut Ibu Sova Mudalifah.

> Pola komunikasi yang dilakukan guru adalah secara individu atau satu persatu dengan pendekatan individu dan dengan bahasa lisan. Penerapannya juga sesuai dengan siswa, kalau memungkinkan digabung maka digabung, jika tidak dilakukan satu persatu.[63]

Karakter komunikasi interpersonal yang dilakukan guru adalah dengan komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung dan respon siswa kurang karena keterbatasan IQ yang dialami oleh siswa tuna grahita golongan berat. Orang

[63] Wawancara dengan ibu Sova Mudalifah staff Pengajar Anak Tuna Grahita tanggal 29 Oktober 2023

tua juga menggunakan komunikasi secara langsung agar anak dapat menerima apa yang disampaikan dengan baik. Komunikasi yang dilakukan belum berjalan dengan baik karena orang tua cenderung memanjakan anak apalagi ayah yang selalu memanjakan anaknya. jadi anak selalu dibantu dalam melakukan sesuatu.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf. Bahwa manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berfikir). Dalam proses berfikir ini seseorang menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator.

Pola komunikasi yang digunakan guru terhadap anak tuna grahita adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal, karena guru mengajarkan siswa tuna grahita dalam membentuk kemandirian yang mengharapkan umpan balik atau *feedback* atau reaksi dari siswa tuna grahita baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam proses komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan *feedback* dari komunikan. Karena anak tuna grahita merupakan anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial, bahkan dalam membina diri atau meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita sangat penting. Oleh karena itu guru menggunakan pola komunikasi interpersonal agar anak dapat mengembangkan kemandiriannya seperti

makan sendiri, memasang kancing baju sendiri, memasang tali sepatu sendiri, dan dapat membuat hasil karya. Selain peran guru di sekolah, harus ada kerja sama guru dan orang tua yaitu orang tua melanjutkan pelatihan kemandirian itu di rumah agar anak dapat terbiasa dengan yang mereka lakukan.

Walaupun guru dan orang tua masih mengalami kesulitan dalam membentuk kemandirian siswa dan meningkatkan kepercayaan diri, tetapi guru dan orang tua tetap melakukan pelatihan dan bimbingan terhadap anak melalui komunikasi interpersonal dengan bahasa verbal karena dengan komunikasi ini anak bisa nyambung dengan apa yang disampaikan oleh guru maupun orang tua karena dengan tatap muka secara langsung.

Kepercayaan diri itu dapat dilihat dari *Activity of daily living,* adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Misalnya, makan, memasang tali sepatu, berpakaian, mandi, merias dan sebagainya. Aktivitas bermain, adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan permainan yang mempunyai tujuan agar anak dapat menyalurkan emosinya sekaligus dapat terhibur, sebab bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak Aktivitas kreatif dalam melakukan pekerjaan merupakan hal penting bagi anak, karena dalam melakukan pekerjaan terdapat nilai-nilai kehidupan.

Dalam proses kehidupan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi kita juga dituntut menjadi manusia yang mandiri. Kemandirian harus ada dalam diri seseorang mulai dari anak-anak hingga tua. Kemandirian yang dimaksud disini adalah ketika anak tunagrahita sudah mampu melakukan segala aktivitas tanpa melibatkan orang lain sebagai pendampingnya. Namun tidak semudah yang dibayangkan, meningkatkan kemandirian anak tunagrahita tentu memiliki

kesulitan-kesulitan tersendiri dimana mereka sebagai anak berkebutuhan khusus yang sulit berkomunikasi harus menerima komunikasi sebagai bahasa interaksi.

Sesuai dengan pendidikan dan pengajaran yang diberikan sekolah kepada seluruh siswanya, kemandirian merupakan hal yang paling sering diajarkan dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam ruang lingkup penyandang disabilitas. Tidak seperti manusia normal pada umumnya, anak-anak penyandang disabilitas harus selalu dibimbing dalam meningkatkan kemandirian mereka seperti dalam hal menulis, makan, buang air kecil dan besar serta hal-hal kecil yang sering dilakukan setiap hari kepada anak-anak disabilitas tunagrahita. Dalam ketunaannya, tunagrahita merupakan penyandang disabilitas yang sulit berkomunikasi atau berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi tidak heran jika kemandirian terus ditingkatkan dan diajarkan setiap harinya kepada anak tunagrahita melalui pola-pola khusus yang digunakan guru-guru SLB Terpadu Langsa.

> Cara saya berkomunikasi ya dengan menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah, tetapi juga ikut bekerja sama atau melibatkan diri untuk menuntun atau membimbing mereka pada setiap kegiatan bina diri. setelah memberikan arahan kepada mereka, kemudian saya memperhatikan mereka sambil menuntunnya pada step-step yang harus dilakukannya, sampai mereka bisa melakukannya sendiri. Anak-anak saya panggil satu-per satu kedepan[64]

Bina diri merupakan pola lain yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas, khususnya tunagrahita. Kata “bina” adalah

[64] Wawancara dengan ibu Nurafikah Pengajar Anak Tuna Grahita tanggal 29 Oktober 2023

sebuah proses membangun untuk yang lebih baik dan “diri” adalah seseorang. Maka bina diri adalah usaha yang dilakukan seorang individu dalam membangun atau meningkatkan dirinya melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan untuk mewujudkan suatu kemandirian dalam keberlangsungan hidup sehari-hari .

Bina diri juga dikatakan sebagai pengenalan yang dilakukan untuk mengenal diri yang berkaitan dengan diri sendiri. Hal-hal kecil yang orang normal lakukan akan terasa sulit jika mereka yang melakukan, maka diberlakukan pola bina diri agar anak-anak tunagrahita memahami bagaimana kemandirian yang seharusnya ada dalam diri mereka tanpa bantuan orang lain, seperti memakai baju, mengambil makanan, memakai sepatu, memberanikan diri untuk buang air kecil dan besar, dan kemandirian-kemandirian lainnya yang dilakukan tanpa bantuan orang lain.

Pola bina diri sama halnya dengan pola kemandirian, yaitu bagaimana kita melihat diri sendiri, introfeksi diri sendiri, bagian mana yang harus kita benahi agar terlihat baik. Begitu pula yang diterapkan guru dan anak tunagrahita Pola bina diri yang diterapkan sekolah kepada anak tunagrahita mampu melatih diri mereka dalam meningkatkanbdan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki Semuanya dimulai dengan komunikasi yang baik, dimana ketika mereka sedang menyampaikan sesuatu apa yang mereka bisa lakukan, maka guru memberikan apresiasi sebesar-besarnya kepada mereka.

Lebih lanjut ibu Nurafikah menyampaikan dengan pola Keterbukaan dan empati maka ada perubahan secara signifikan terhadap kepercayaan diri anak Untuk awal-awal penyandang tunagrahita masih malu-malu untuk

komunikasi dan memberika pendapat, setelah sekolah penyandang tunagrahita lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang-disekeliling, dan kosa kata yang di ucapkan lebih jelas dan lebih baik. Kemampuan mereka berkomukasi juga berkembang dengan baik, mereka berani berinteraksi dengan orang asing , yang dulunya takut-takut sekarang

52 nerekaberanimendekatkan diri[65].

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti yang dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan umum, yaitu : pesan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, ditindak lanjuti dengan perbuatan sukarela, dan meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

Berdasarkan jawaban yang dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa interaksi komunikasi bukan hanya tentang bagaimana komunikasi itu berlangsung, melainkan adanya pemahaman karakter yang dilakukan seluruh guru di SLB Terpadu Kota Langsa terhadap seluruh anak penyandang disabilitas khususnya tunagrahita. Tidak hanya itu, melainkan dengan adanya pola komunikasi khusus seperti proses komunikasi primer dan sekunder dan penanganan-penanganannya,

[65] Wawancara dengan ibu Nurafikah staff Pengajar Anak Tuna Grahita tanggal 29 Oktober 2023

interaksi komunikasi dapat berjalan dan memiliki respon yang baik dan efektif. Penerapan proses komunikasi tersebut lambat laun membuat siswa mampu berkomunikasi dengan baik serta memberikan respon *(feedback)* yang sangat cepat kepada lawan bicaranya. Respon tersebut menunjukkan adanya peningkatan komunikasi yang baik serta bertambahnya kosa kata-kosa kata baru yang dimiliki. Sesuai dengan penjelasan dari teori SOR, dimana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan maka komunikan memberikan respon atau umpan balik *(feedback)* kepada seorang komunikator.

Bukan hanya itu, adanya pola komunikasi interpersonal yang diterapkan guru di SLB Terpadu Kota Langsa kapada seluruh anak penyandang disabilitas memberikan dampak yang sangat signifikan sehingga mereka mampu meningkatkan kemandirian mereka dalam segala hal. Tentunya dengan keistimewaan yang mereka miliki, mereka belum mampu menerapkan pola komunikasi serta kemandirian dengan sendirinya. Maka dari itu perlunya bimbingan dan arahan dari keluarga, orang tua dan terkhusus guru sangat diharapkan dalam berkembangnya kehidupan mereka.

Hal ini sesuai dengan teori SOR yang menjadi dasar teori dari penelitian ini. Teori SOR menunjukkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses aksi komunikasi yang menimbulkan adanya respon *(feedback)* dari seorang komunikator kepada komunikan dan begitu sebaliknya. Dalam teori SOR pada penelitian ini *Stimulus* yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan,

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan ada dua jenis komunikasi interpersonal yang dilakukan yaitu

1. Komunikasi Verbal

   Penggunaan komunikasi verbal oleh guru berupa pemilihan kata yang sesederhana mungkin, sehingga pesan verbal dapat dipahami secara baik oleh siswa.

2. Komunikasi Non Verbal

   Komunikasi nonverbal terdiri dari *hapstic* atau sentuhan dan rangkulan sebelum memulai komunikasi interpersonal agar anak merasa nyaman dan anak merasa terlibat dalam komunikasi. Kemudian *Kinesics* atau gerakan tubuh, ditunjukkan melalui kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh dan Komunikasi nonverbal dengan *proxemics* yaitu melalui pengaturan jarak dan ruang. jika berada dalam situasi formal, guru dan siswa yang mempunyai jenis kelamin berbeda akan menjaga keintiman melalui jarak melalui posisi duduk atau berdiri.

Penggunaan pendekatan komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh guru SLB Tepadu memberi pengaruh yang signifikan, anak yang biasanya malu-malu sudah berani berinteraksi dengan teman-temanya dan gurunya. Dan beberapa anak yang kesulitan dalam mengucapkan kata-kata saudah mampu mengucapakan kata dan kalimat dengan jelas karena, guru secara inten mengajak siswa yang bersangkutan untuk berbica dan mengobral

C. Kendala Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunagrahita di SLB TERPADU Kota Langsa

Hambatan merupakan segala bentuk gangguan atau noise yang terjadi dalam proses komunikasi baik dari segi penyampaian maupun penerimaan informasi dari

individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun fisik dan psikologi dari individu itu sendiri. sehingga dengan adanya gangguan komunikasi dapat menghambatan terjadinya suatu komunikasi yang efektif. Ganggung yang disebabkan oleh faktor lingkungan salah satunya kondisi atau keberadaan ruang belajar yang terbatas dibagi menjadi dua bagian dan ditempati oleh dua kelas siswa penyandang disabilitas, dengan keadaan yang demikian sangat mengganggu proses pembelajaran.

Kesulitan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan diri siswa tunagrahita adalah dikarenakan siswa tunagrahita cenderung lambat dalam memahami atau mengerti dengan apa yang disampaikan. Oleh karena itu cara menangani kesulitan ini, guru mengadakan kerja sama dengan orang tua yaitu meminta orang tua untuk menerapkan kembali komunikasi interpersonal kepada anak untuk melatih kemandirian dan kepercayaan dirinya. Adapaun cara berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa lisan disertai kalimat perintah dan melibatkan diri untuk membimbing kegiatan siswa, missal saat siswa diberikan tugas untuk membuat hasil karya guru ikut membimbing tapi tidak sepenuhnya dilakukan guru. Serta terdapat kesulitan melatih kemandirian siswa karena anak biasanya di rumah makan masih disuap, sering dibantu memakai sepatu dan baju dan membuat sebuah karya.

Orang tua juga mengatakan bahwa anak tunagrahita sulit diajak komunikasi. Terkadang saat mereka di ajak komunikasi tidak di respon. Cara menangani kesulitan tersebut yaitu dengan melatih anak untuk ikut membantu pekerjaan rumah, mungkin dengan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan membuat

anak terbiasa dengan kegiatannya[66] Lebih lanjut Ibu Nur Ainun menyatakan bahwa pada awalnya anak saya memang sulit berkomunikasi dengan kerabat yang lain, tapi setelah menempuh Pendidikan di SLB Terpadu anak saya sudah mau berinteraksi dengan orang baru atau jika ada keluarga kami datang dari luar kota, Anak saya antusias untuk bergabung dan bercengkaram dengan saudara kami tersebut[67].

Kendala komunikasi yang dialami guru dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita di SLB terpadu Kota Langsa sama halnya dengan kesulitan yang di alami guru di SLB lain. Namun hambatan tersebut tidak membuat guru di SLB terpadu Kota Langsa menyerah dalam menghadapi anak didiknya. Dalam meningkatkan pola komunikasi interpersonal yang efektif di SLB terpadu Kota Langsa diperlukan adanya solusi atau penanganan-penanganan khusus sehingga dari situlah terbentuk kemandirian dan karakter baru dari anak. Berdasarkan hasil penelitian, solusi yang diterapkan adalah Melakukan pengulangan kata terus menerus seperti kalimat perintah atau interaksi lain yang mengarah pada tingkat kemandirian mereka, seperti mengarahkan pada anak tunagrahita untuk makan sendiri dan menggunakan tangan kanan, memberi pemahaman tentang memakai sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain baik disekolah maupun dirumah Mengajarkan kepada anak tunagrahita untuk selalu meletakkan piring kotor ditempatnya, dan lain lain.

Dalam keseharian di sekolah, guru pendamping menganggap bahwa murid yang ada di sekolah bukan sekedar seorang murid saja akan tetapi sudah mereka

[66] Wawancara dengan Ibu Endang orang tua Siswa Tunagrahita tanggal 29 Oktober 2023

[67] Wawancara dengan Ibu Nur Ainun orang tua Siswa Tunagrahita tanggal 29 Oktober 2023

anggap seperti mereka sendiri. Para pendidik selalu melakukan menganggap anak didik mereka seperti anak mereka sendiri, bahkan terkadang perhatian mereka melebihi anak mereka sendiri, kita selalu tanggap terhadap apapun yang ia butuhkan, karna hal tersebutlah yang membuat mereka selalu menerima apapun yang diajarkan dari gurunya.

Memahami karakter anak penyandang disabilitas, karena karakter yang ditimbulkan tentu berbeda. Maka guru harus memahami bagaimana karakter masing-masing anak. Mengajak anak penyandang disabilitas untuk bersosialisasi sehingga mereka bisa belajar mandiri dari teman-temannya yang lain, khususnya tunagrahita yang notabenya sebagai anak yang sulit berkomunikasi maka bersosialisasi adalah jalan yang baik untuk membantu interaksi mereka dengan lingkungannya. Melakukan percakapan-percakapan yang memicu timbulnya kemandirian seperti "nanti kalau bisa mencuci piring sendiri, akan mendapatkan pahala dari Allah", dan hal lain yang membuatnya semakin percaya diri.

Tantangan dalam menghadapi anak tunagrahita menurut guru SLB Terpadu kota Langsa adalah masalah komunikasi dan kepribadian anak tuna grahita ita sendiri sebagaimana hasil wawancara berikut ini

> Tantangan dalam mendidik anak tnagrahita adalah bagaimana kita mengunakan strategi untuk berkomukansi karena salah satu kesulitan anak tunagrahita sulit berbicara atau berkomunikasi (bersosialisasi). Inilah artinya Tidak ada yang bisa berbicara atau berkomunikasi dengan anak tunagrahita karena Mereka pemalu dan menghindari bertemu orang baru bertemu Hal ini tentu saja mempengaruhi proses belajar mengajar mereka. semakin sulit bagi mereka untuk mengembangkan bahasanya. Kemudian anak anak tungarhira

rata-rata adalah pemalu dan terorganisir bahasa mereka masih belum sempurna. Dalam pengucapan beberapa vokal keduanya masih tergolong tidak lancar. Jika dibiarkan dan tidak dilatih dengan baik berkencan, hal itu berdampak negatif pada sifat pergaulan mereka. anak tuna grahita juga penyandang disabilitas intelektual merasa malu, canggung bahkan tidak nyaman berada di dekatnya orang lain[68]

Lebih lanjut ibu Musdalifah menyampaikan bahwa,

Hampir semua anak tuna grahita mempunyai kesulitan dalam berkomukasi dan saat berbica ucapannya juga kurang jelas, itu menjadi tantangan tersendiri bagaimana sebagai guru kita bias memnacing responnya untuk berkomunikasi dan secara perlahan melatih ucapan bicara nya supaya jelas, kemudian meningkatkan kepercyaan diri anak tuna grahita dengan berbagai metode agar mereka bias percaya diri dalam menghadapi orang lain[69]

D. Analisa Penelitian

Sistem Pendidikan bagi siswa luar biasa yang bertujuan memberikan Pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses Pendidikan Bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

Berdasarkan observasi penelitian dilapangan, peneliti menemukan pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas di SLB Terpadu Kota Langsa sangat baik dan kompeten dalam menjalankan pola komunikasi ini.

[68] Wawancara dengan ibu Nurafikah Pengajar Anak Tuna Grahita tanggal 29 Oktober 2023

[69] Wawancara dengan ibu Musdalifah Pengajar Anak Tuna Grahita tanggal 29 Oktober 2023

Mulai dari pembentukan kepribadian, kemandirian dan karakter diri dan kepercauyaan diri yang setiap hari dibangun melalui komunikasi interpersonal. Tentu dengan keadaan yang tidak sama seperti anak normal pada umumnya, membangun pola komunikasi interpersonal tidak mudah. Namun dengan keadaan yang mendukung serta pengulangan komunikasi yang dilakukan setiap hari membuat banyak anak disabilitas merasa nyaman dan aman dengan proses komunikasi interpersonal yang dijalani. Seperti yang dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung dan dilakukan secara verbal dan nonverbal[70].

Pola komunikasi interpersonal yang digunakan untuk penyandang tunagrahita adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Penggunaan komunikasi verbal oleh guru berupa pemilihan kata yang sesederhana mungkin, sehingga pesan verbal dapat dipahami secara baik oleh siswa. Komunikasi nonverbal terdiri dari *hapstic* atau sentuhan dan rangkulan sebelum memulai komunikasi interpersonal agar anak merasa nyaman dan anak merasa terlibat dalam komunikasi. Kemudian *Kinesics* atau gerakan tubuh, ditunjukkan melalui kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh dan Komunikasi nonverbal dengan *proxemics* yaitu melalui pengaturan jarak dan ruang. jika berada dalam situasi formal, guru dan siswa yang mempunyai jenis kelamin berbeda akan menjaga keintiman melalui jarak melalui posisi duduk atau berdiri. Pola komunikasi interpersonal yang digunakan yaitu pola komunikasi primer yaitu guru menggunakan bahasa verbal yang di kombinasikan dengan bahasa non verbal dalam melakukan proses komunikasi, dengan

[70] Hasil observasi penelitian pada SLB Terpadu tanggal 1 Septemmber 2023

menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah, dan di bantu dengan gerakan Gerakan untuk memperjelas. Guru tetapi juga ikut bekerja sama atau melibatkan diri untuk menuntun atau membimbing mereka pada setiap kegiatan bina diri. setelah memberikan arahan kepada mereka, kemudian saya memperhatikan mereka sambil menuntunnya pada step-step yang harus dilakukannya, sampai mereka bisa melakukannya sendiri. Anak-anak saya panggil satu-per satu kedepan. Kemudian juga menggunakan pola komunikasi sirkular dalam proses komunikasi ini ada timbal balik oleh penerima pesan atau anak tunagrahita meskipun respon yang diberikan cenderung pasif. Respon murid berkebutuhan khusus bermacam-macam ada yang meresponya dengan bahasa verbal atau non verbal, ada juga yang hanya terdiam menghiraukan atau memang tidak mengerti sama sekali akan tetapi proses penyampaian pesan secara terus menerus antara guru dan siswa tunagrahita akan memunculkan feedback atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.

Adanya pola media yang diterapkan di SLB Terpadu Langsa menjadi pola komunikasi yang juga cukup efektif. Dengan pola ini pula, pemahaman yang diterima anak tunagrahita menjadi jelas serta memberikan motivasi belajar yang cukup tinggi bagi anak tunagrahita yang rasa ingin tahu nya besar. Secara umum, media visual dan audio mempunyai makna yang luas. Ketika guru menyampaikan dan menjelelaskan tentang objek A tanpa adanya media, maka anak tunagrahita akan memberikan bayangan yang lain dipikiran mereka. Maka pembelajaran melalui media visual dan audio harus di iringi dengan penjelasan yang kreatif dari guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran media cukup penting dalam proses

belajar mengajar dan proses peningkatan komunikasi yang efektif bagi anak tunagrahita agar terus berkembang sesuai pemahaman dan kemampuan mereka.

Kesulitan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan diri siswa tunagrahita adalah dikarenakan siswa tunagrahita cenderung lambat dalam memahami atau mengerti dengan apa yang disampaikan. Oleh karena itu cara menangani kesulitan ini, guru mengadakan kerja sama dengan orang tua yaitu meminta orang tua untuk menerapkan kembali komunikasi interpersonal kepada anak untuk melatih kemandiriannya. Adapaun cara berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa lisan disertai kalimat perintah dan melibatkan diri untuk membimbing kegiatan siswa, missal saat siswa diberikan tugas untuk membuat hasil karya guru ikut membimbing tapi tidak sepenuhnya dilakukan guru. Serta terdapat kesulitan melatih kemandirian siswa karena anak biasanya di rumah makan masih disuap, sering dibantu memakai sepatu dan baju dan membuat sebuah karya.

Orang tua juga mengatakan bahwa anak tunagrahita sulit diajak komunikasi. Terkadang saat mereka di ajak komunikasi tidak di respon. Cara menangani kesulitan tersebut yaitu dengan melatih anak untuk ikut membantu pekerjaan rumah, mungkin dengan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan membuat anak terbiasa dengan kegiatannya.

Ada 2 jenis komunikasi interpersolan yang digunakan yaitu (1) Komunikasi Verbal Penggunaan komunikasi verbal oleh guru berupa pemilihan kata yang sesederhana mungkin, sehingga pesan verbal dapat dipahami secara baik oleh siswa. (2) Komunikasi Non Verbal. Komunikasi nonverbal terdiri dari *hapstic* atau sentuhan dan rangkulan sebelum memulai komunikasi interpersonal agar anak merasa nyaman dan anak merasa terlibat dalam komunikasi. Kemudian *Kinesics*

atau gerakan tubuh, ditunjukkan melalui kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh dan Komunikasi nonverbal dengan *proxemics* yaitu melalui pengaturan jarak dan ruang. jika berada dalam situasi formal, guru dan siswa yang mempunyai jenis kelamin berbeda akan menjaga keintiman melalui jarak melalui posisi duduk atau berdiri.

Penggunaan pendekatan komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh guru SLB Tepadu memberi pengaruh yang signifikan, anak yang biasanya malu-malu sudah berani berinteraksi dengan teman-temanya dan gurunya. Dan beberapa anak yang kesulitan dalam mengucapkan kata-kata saudah mampu mengucapakan kata dan kalimat dengan jelas karena, guru secara inten mengajak siswa yang bersangkutan untuk berbica dan mengobrol, sehingga dapat melatih siswa untuk dapat mengucapkan kata dan kalimat dengan benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

3. Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa adalah pola komunikasi primer yaitu guru menggunakan bahasa verbal yang di kombinasikan dengan bahasa non verbal dalam melakukan proses komunikasi. Penggunaan komunikasi verbal oleh guru berupa pemilihan kata yang sesederhana mungkin, sehingga pesan verbal dapat dipahami secara baik oleh siswa. Komunikasi nonverbal terdiri dari *hapstic* atau sentuhan dan rangkulan sebelum memulai komunikasi interpersonal agar anak merasa nyaman dan anak merasa terlibat dalam komunikasi. Kemudian *Kinesics* atau gerakan tubuh, ditunjukkan melalui kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh dan Komunikasi nonverbal dengan *proxemics* yaitu melalui pengaturan jarak dan ruang. jika berada dalam situasi formal, guru dan siswa yang mempunyai jenis kelamin berbeda akan menjaga keintiman melalui jarak melalui. Kemudian menggunakan pola komunikasi sirkular dimana ada timbal balik oleh penerima pesan atau anak tunagrahita meskipun respon yang diberikan cenderung pasif, tetapi proses penyampaian pesan secara terus menerus antara guru dan siswa tunagrahita akan memunculkan feedback atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.

4. Kendala Pola Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Penyandang Tunagrahita di SLB Terpadu Kota Langsa adalah siswa tunagrahita cenderung lambat dalam memahami atau mengerti dengan apa yang disampaikan.

B. Saran- Saran

1. Untuk para guru disarankan untuk lebih sabar dalan telaten dan menghadapi dan mengajarkan siswanya, terlebih yang memiliki keterbatasan seperti anak tuna grahita. Karena mereka membutuhkan perhatian yang lebih dibanding dengan anak yang lainnya. Bukan saja diperlukan pengajaran yang berulang-ulang tapi yang sesederhana mungkin, sehingga mereka dapat lebih mudah memahaminya.
2. Untuk para orang tua siswa agar terus mendukung dan memperhatikan setiap kegiatan yang ada di sekolah demi meningkatkan kemampuannya, dengan memantau perkembangan anak. Karena rumah dan keluarga merupakan ruang pertama bagi setiap anak untuk memulai pengetahuan dan aktifitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya.* (Jokjakarta: Javalitera, 2017)

Akhmad Sholeh, *Islam dan Penyandang Disabilitas*, Skripsi. (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2015)

Alhafid, Syamsul bahri. (2016). "*Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi Di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur)"*. Makassar : UIN Alauddin Makassar.

Ali, M. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. (Bandung, PT IMTIMA, 2007

Arie Prima Usman Kadi, "Hubungan Kepercayaan Diri dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013" (*eJournal Psikolog*i, 2016, 4 (4) : 463)

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

Carlysta Novitasari Pratiwi Deskriminasi Siwa disisabilitas di sekolah Inklusif Sidermo (*Jurnal Sosiologi*, vol (2) (2), 2019)

Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016)

Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 34

Ebenhaezer Alsih Taruk Allo, Penyandang Disabilitas di Indonesia (*Junal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol 9 No 2 Tahun 2022)

Effendi, M. (*Pengantar Psikopedagogig Anak Berkelainan*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2009)

Effendy, O.U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011)

Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, Khumairani Putri, Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa (*Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol. 3. No. 2 (2022)

Fenita Amalia Hamzani, Isna Wijayani Pola komunikasi Pedagogik Antara Guru dan Siswa Tuna Runggu dalam Mengembangkan Komptensi sswa (*Jurnal Inovasi Vol.15 No.2, Agustus 2021: 11-18)*

Husen Umar, *Research methods In Finance And Banking* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017)

Husna Imama, Suheri Harahap & Muhammad Faishal Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tuna Grahita Kelas IX

SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian (*Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 2022)

Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhn Khusus*. (Yogyakarta: Katahati, 2014), 46

M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011)

Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi & Praktik* (Yogyakarta; Graha ilmu, 2019).

Muhammad Riswan Rais, Kepercayaan Diri (*Self Confidence)* Dan Perkembangannya Pada Remaja (*Jurnal Pendidikan dan Konsellling*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2022)

Muri, *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. (Jakarta: Kencana), h 338

Rahmi, Annisa. (2019). *"Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid Berkebutuhan Khusus (studi deskriptif kualitatif komunikasi antarpribadi guru terhadap murid berkebutuhan khusus dalam membentuk kepercayaan diri siswa/i di sekolah luar biasa al-azhar, medan johor)".* Medan. Universitas Sumatera Utara

Saputro, Niko Dimas dan Suseno, Miftahun Ni"mah."Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahasiswa."*Jurnal Psikologi*. Universitas Islam Indonesia.Hal.1-9 2008).

Sri Jarmitia, Arum Sulistyan, Nucke Yulandari1, Farhati M Tatar1, Harri Santoso Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kepercyaan diri padaPenyandang Disabilitas Fisik di SLB Banda Aceh (Jurnal Psikoislamedia Volume 1, Nomor 1, April 2016)

Wirianto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta; Gramedia,2014), h.9.

Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini, Pola Komukasi Guru KepadaS iswa Penyandang Disabilitas (*Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 22 No. 2, Desember 2019)

Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini, Pola Komukasi Guru KepadaS iswa Penyandang Disabilitas (*Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 22 No. 2, Desember 2019)

Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini, Pola Komukasi Guru KepadaS iswa Penyandang Disabilitas (*Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 22 No. 2, Desember 2019)